

Mengungkap Persepsi Guru Terhadap Toleransi Sosial di Kalangan Siswa: Studi Kasus di Sekolah Dasar

F Nurul Jihan Rizky Amanatullah^{1*}, Herlina², Arif Firmansyah³, Muchdar⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Tadulako

* E-mail: jihaanrizky@gmail.com

Abstract

This research is descriptive qualitative research. The problem in this research is how teachers perceive social tolerance among students: Case study in elementary schools. The data collection techniques are observation, interviews and document study. After the data is collected, the data analysis techniques are data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this research show that, Revealing teachers' perceptions of social tolerance among students: Case study in elementary schools. has been implemented and is in the good category, proven by the teacher's notes and the results of observations. Teachers have developed an attitude of tolerance in socializing so that students can differentiate how to socialize and understand how to work together with other friends who have different views.

Keywords: teacher perceptions, social tolerance, elementary schools

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Adapun masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana persepsi guru terhadap toleransi sosial di kalangan siswa: Studi kasus di sekolah dasar. Adapun Teknik pengumpulan data yaitu, observasi, wawancara, dan studi dokumen. Setelah data dikumpulkan, teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, Mengungkap persepsi guru terhadap toleransi sosial di kalangan siswa: Studi kasus di sekolah dasar. telah terlaksana dan masuk kategori baik, dibuktikan dengan adanya catatan guru dan dari hasil observasi. Guru telah mengembangkan sikap toleransi dalam bersosialisasi agar siswa dapat membedakan bagaimana bersosialisasi dan memahami bekerja sama dengan teman lainnya yang memiliki pandangan yang berbeda- beda.

Kata kunci: persepsi guru, toleransi sosial, sekolah dasar

PENDAHULUAN

Guru merupakan tenaga profesional yang memiliki persyaratan secara kualifikasi Pendidikan. Sebagai seorang profesional guru itu harus telah menempuh jenjang Pendidikan profesi. Menurut (Mukarromah & Andriana 2022) Guru sebagai profesional, guru memiliki kewajiban untuk mendidik, mengajarkan suatu ilmu membimbing dan melatih serta melakukan evakuasi kepada siswa, guru juga bisa menjadi sosok teladan untuk murid-muridnya. Dapat disimpulkan bahwa peran guru begitu penting menciptakan generasi yang berkualitas.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, dan membimbing siswa untuk lebih berkembang secara pribadi maupun akademik Menurut Sopian (2016:96). Guru adalah figur sentral yang sangat penting dalam

pendidikan, karena guru merupakan sosok yang sangat dibutuhkan untuk mendorong keberhasilan siswanya. Sebaik apapun kurikulum yang telah dirancang, namun akhirnya keberhasilan siswa tergantung pada tanggung jawab seorang guru dalam menjalankan tugasnya.

Keterampilan guru dalam pengembangan siswa meliputi kemampuan memantau, mengembangkan, dan mengembangkan keterampilan pribadi, profesional, dan sosial siswa. Menurut Oemar (2011: 124-127 dalam Wibowo 2018: 181-202). Betapapun bagusnya materi pembelajaran yang diberikan atau sesempurna apa pun metodenya, guru dan siswa merupakan unsur yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Yang digunakan. Kemampuan profesional dan peran guru, mutu kurikulum, Sarana dan prasarana dan fasilitas pendidikan di sekolah guna untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

Persepsi adalah kemampuan melihat dan menginterpretasikan rangsangan visual seperti warna, bentuk, dan ukuran benda di lingkungan. Menurut (Sarwono 1983: 89 dalam Ben, & Fauzi 2019: 6). Persepsi mempunyai arti baik dalam arti sempit maupun luas. Persepsi dalam arti sempit, yaitu melihat bagaimana seseorang melihat sesuatu, dan Persepsi dalam arti luas, yaitu melihat atau memahami bagaimana seseorang melihat dan menafsirkan sesuatu. Pada kenyataannya toleransi berupa keberagaman baik dari segi agama, budaya dan tradisi (Cahyono et al., 2018 dalam Fitriyana 2020: 75-85). Semakin besar keberagaman suatu negara maka semakin besar pula toleransi dalam dunia pendidikan. Siswa yang berbeda suku dan agama saling berinteraksi satu sama lain.

Persepsi melibatkan beberapa unsur yang saling berkaitan, salah satunya adalah seleksi. Seleksi dalam konteks persepsi adalah proses dimana individu memilih, mengatur, dan menafsirkan rangsangan yang diterimanya dari lingkungan. Menurut Kemendikbud (2003: 260 dalam Saputra et al., 2019), persepsi terdiri dari beberapa unsur yaitu: 1 seleksi, yang berkaitan erat dengan pengamatan dan rangsangan yang diterima dari luar yang dilakukan. 2 Interpretasi adalah proses mengorganisasikan informasi dengan cara yang masuk akal. 3 Bertindaklah sebagaimana mestinya. Proses seleksi ini terjadi ketika seseorang menerima informasi kemudian memilih berita mana yang dianggap penting atau tidak penting. Proses interpretasi terjadi ketika subjek data memberikan makna atau interpretasi terhadap informasi secara keseluruhan.

Karakter toleransi mengacu pada kemampuan seseorang untuk menerima perbedaan pendapat, keyakinan, dan tindakan orang lain tanpa menghakimi atau membuat mereka merasa lebih baik. (Suyati, 2013 dalam Nasution 2022: 123-136) Karena anak dapat bekerja dalam kelompok, maka anak dihibau untuk bersikap toleran terhadap dirinya sendiri agar tidak membanding-bandingkan dirinya dengan teman sebayanya dan hal tersebut harus ditanamkan kemungkinan terjadinya intoleransi karakter. Apalagi pada usia sekolah dasar, anak masih memiliki sifat egosentrisme (egosentrisme) yang menonjol dan siap menerima informasi apapun. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk terlibat dalam penanaman karakter toleransi pada anak. Sekolah dapat membiasakan siswanya berkarakter toleransi dengan menerapkan strategi penanaman karakter toleransi dan memberantas dosa intoleransi.

Toleransi adalah sikap menerima perbedaan orang lain tanpa memaksakan keyakinan pada orang lain atau menghakimi atau menghindarinya semata-mata berdasarkan keyakinan, pandangan, atau pendapat yang berbeda. Rephrase Menurut (Yaumi, 2014 dalam Sari, 2020), toleransi adalah sikap menerima perbedaan orang lain, tidak memaksakan keyakinan pada orang lain, tidak menyukai orang lain karena tidak sependapat, berkeyakinan, dan berkeyakinan orang lain. Berdasarkan asal usul, penampilan, dan kebiasaannya.

Toleransi sosial mencakup sikap diam, melatih kesabaran, menerima perspektif orang lain, dan menunjukkan belas kasih kepada mereka yang memiliki pandangan yang berlawanan. (Sukini 2017: 8 dalam Yanty et al., 2019). Definisi toleransi yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa toleransi adalah sikap lapang dada, sabar, dan menerima sudut pandang orang lain. Para peneliti di SDN Inpres 2 Talise telah mempelajari penerapan toleransi di sekolah ini. Mereka mengamati, mewawancarai, dan berbicara dengan para siswa serta guru setempat untuk mempelajari perspektif para ibu tentang bagaimana menanamkan nilai toleransi sosial pada anak-anak usia ini, yang, seperti kita ketahui, masih dalam masa pertumbuhan.

Karakter toleransi pada siswa tercermin dari kemampuan mereka untuk menghargai perbedaan sudut pandang dan kemampuan untuk berkomunikasi dengan individu yang berasal dari berbagai kewarganegaraan. menghargai perbedaan dipandang sebagai tanda toleransi. menurut (Raka 2011 dalam Sartika et al., 2022). Yang menyatakan bahwa penanda karakter toleransi pada siswa dapat dilihat dari kemampuan untuk menghargai perbedaan sudut pandang. Kedua, kemampuan untuk berkomunikasi dengan individu yang berbeda kewarganegaraan, latar belakang budaya, dan keyakinan. Ketiga, hindari menghakimi orang lain yang memiliki pandangan, keyakinan, atau latar belakang budaya yang berbeda. Keempat, jangan mencoba untuk menang sendiri atau menggunakan dominasi.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada SDN Inpres 2 Talise didapatkan bahwa ada beberapa siswa yang kurang memiliki karakter toleransi ada di kelas V yang sering bercanda berlebihan seperti mengolok nama panggilan orang tua teman sehingga temannya terbawa emosi dan marah sampai memukuli temannya yang bercandanya berlebihan tadi. kemudian mengancam akan memukuli lagi jika temannya berbuat hal yang sama. Lalu siswa yang bercandanya berlebihan tadi tidak masuk sekolah. Maka orang tuanya menelfon guru kelas bahwa anaknya takut untuk masuk sekolah di karenakan takut dipukuli temannya. Akibatnya guru kelas menghukum satu kelas siswa-siswanya dengan tidak memberikan istirahat kepada siswa kelas V dengan jangka waktu seminggu.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti telah dilakukan penelitian dengan judul “Mengungkap persepsi guru terhadap toleransi sosial di kalangan siswa studi kasus di sekolah dasar”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan dan metode penelitian kualitatif dengan desain fenomenologi, Penelitian ini dilakukan di SDN Inpres 2 Talise, yang berlokasi di Jl. Yos Sudarso No.08 Kecamatan Mantikolore, Kota Palu, Sulawesi Tengah. Subjek penelitian ini adalah guru kelas V dan siswa kelas V. yang berjumlah 31 orang. Data

penelitian ini dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan studi dokumen, dengan alat pengumpulan data berupa lembar observasi, pedoman wawancara serta list dan deskripsi dokumen, Data yang terkumpul dianalisis melalui 3 tahap kegiatan yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan. (Miles dan Huberman, 2023).

HASIL

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Inpres 2 Talise yang berlokasi di JL. Yos sudarso No 8 Kecamatan Mantikolore, kota palu, Provinsi Sulawesi Tengah. Data penelitian ini diperoleh melalui proses penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti yaitu pada tanggal 27 maret 2024 sampai 1 Mei 2024 dengan sampel penelitian siswa kelas V SDN Inpres 2 Talise yang berjumlah 31 orang siswa, Adapun pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan studi dokemen. Observasi digunakan untuk melihat langsung proses belajar mengajar guru dan siswa di kelas V. Wawancara dilakukan untuk mengetahui bagaimana persepsi guru terhadap toleransi sosial di kalangan siswa. Adapun studi dokumen yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa foto yang berbentuk gambar selama penelitian.

Tabel 1. Hasil Wawancara Hari Pertama

No.	Fokus Pertanyaan	Respons
1.	Pemahaman Konsep toleransi pada siswa	Siswa sudah memahami konsep toleransi.
2.	Contoh karakter toleransi yang harus di terapkan siswa	Meminjamkan barang, bersedia satu kelompok dengan siapa saja dan menghargai teman yang sedang beribadah.
3.	Penerapan karakter toleransi di lingkungan sekolah.	Sudah, namun masih jarang dipraktikan.
4.	Cara efektif menumbuhkan dan meningkatkan karakter.	Menghargai, menghormati orang lain serta menaati peraturan sekolah
5.	Apakah ada Kendala dalam upaya menumbuhkan dan mengembangkan karakter toleransi pada siswa kelas V.	Lingkungan sosial siswa.

Tabel 2. Hasil Wawancara Hari kedua

No.	Fokus Pertanyaan	Respons
1.	Upaya yang dilakukan untuk mencari Solusi terhadap kendala yang ada.	Menghargai, menghormati suku, ras, agama dan berupa fisik serta psikis.
2.	Cara menerapkan karakter toleransi disekolah.	Mengintegrasikan pembelajaran toleransi pada Langkah-langkah pembelajaran di kelas.
3.	Fungsi guru sebagai tenaga pendidik	fasilitator, motivator
4.	Nilai toleransi yang biasa diajarkan pada siswa	Saling tolong-menolong, gotong royong, bermusyawarah, saling menghormati.
5.	Manfaat Ketika menerapkan karakter toleransi	Terciptanya sebuah kedamaian dan kerukunan antar teman, guru serta Masyarakat sekitar.

Berdasarkan hasil wawancara hari pertama dan hari kedua dengan Guru wali kelas V, dapat disimpulkan persepsi guru terhadap toleransi sosial di kalangan siswa masuk dalam kategori baik, dibuktikan dari catatan guru dan dari hasil observasi, wawancara juga menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap karakter toleransi sosial siswa berada pada kategori baik, dengan cara yang efektif untuk menumbuhkan dan meningkatkan rasa toleransi yaitu dengan mengajarkan siswa cara menghargai dan menghormati orang lain, guru telah mengembangkan sikap toleransi dalam bersosialisasi agar siswa dapat membedakan bagaimana bersosialisasi dan memahami bekerja sama dengan teman lainnya yang memiliki pandangan yang berbeda-beda.

Tabel 3. Hasil Observasi yang diamati selama penelitian

No	Pertanyaan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Guru Menanamkan Karakter toleransi kepada siswa.	√	
2	Guru telah menerapkan cara yang efektif untuk menumbuhkan dan meningkatkan rasa toleransi.	√	
3	Guru mengamati tumbuh kembang agar siswa menjadi karakter yang baik.	√	
4	Guru memastikan bahwa siswa dapat menerima dan menghargai pendapat temannya.	√	
5	Guru menerapkan sikap saling menghargai serta bersikap saling menghormati yang lebih tua selama siswa siswi di sekolah.	√	
6	Guru tidak membanding-bandingkan siswa aktif dan tidak aktif di kelas.	√	
7	Guru memberikan pembinaan mendalam terhadap karakter toleransi sosial siswa.	√	
8	Sebelum guru memulai pembelajaran, guru menerapkan sikap toleransi kepada siswa siswi	√	
9	Guru telah mengetahui karakter siswa satu persatu.	√	
10	Guru telah mewujudkan sikap aksi nyata dilingkungan sekolah (<i>role model</i>).	√	

Berdasarkan hasil observasi yang telah diamati oleh peneliti dapat disimpulkan guru sangat berperan penting dalam menanamkan karakter toleransi pada peserta didik dengan cara mengajarkan siswa untuk menghargai dan menghormati perbedaan ras, suku, agama, serta perbedaan fisik dan psikis. Penanaman karakter toleransi ini. Selain itu, guru juga berperan sebagai contoh teladan bagi siswa dalam menunjukkan sikap toleransi dalam berinteraksi sehari-hari. Dengan memberikan contoh yang baik dan mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dalam kegiatan pembelajaran, guru tidak hanya mengajarkan konsep toleransi secara teoritis, tetapi juga mendorong siswa untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Tabel 4. Catatan Guru

No.	Responden	Catatan Guru
1.	AAAA	Melakukan perundungan/Bullying fisik (memukul)
2.	AMG	Melakukan perundungan/bullying verbal (Mengolok nama panggilan orang tua teman)
3.	MFL	Melakukan perundungan/Bullying fisik (memukul)
4.	MFL	Melakukan perundungan/Bullying fisik (memukul)
5.	R	Melakukan perundungan/Bullying fisik (memukul)
6.	SF	Mengganggu teman yang sedang makan

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Inpres 2 Talise yang berlokasi di jl. Yos Sudarso No.8 Kecamatan mantikolore, kota palu, Provinsi Sulawesi Tengah. Data penelitian ini diperoleh melalui proses penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti yaitu 27 maret 2024 sampai 1 mei 2024 dengan sampel penelitian siswa kelas V SDN Inpres 2 Talise. Yang berjumlah 31 orang siswa, Adapun pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumen.

Persepsi guru adalah proses dimana guru memilih, mengorganisasikan, dan menafsirkan masukan informasi dan pengalaman yang ada serta menafsirkannya untuk menciptakan gambaran yang bermakna. Persepsi adalah kemampuan seseorang dalam melihat apa yang dimaksud. Pengakuan pada dasarnya hanya mungkin terjadi berdasarkan sikap seseorang. Persepsi guru merupakan awal dari pembentukan karakter pada siswa sekolah dasar, Pendidikan toleransi dapat menjaga kerukunan antar perbedaan agama, suku, ras, maupun latar belakang orang lain.

Persepsi guru terhadap pembentukan karakter toleransi sosial pada siswa sekolah dasar, bahwa karakter toleransi sosial masih perlu ditingkatkan. Pendidikan toleransi ini sangat penting untuk menjaga kerukunan perbedaan antara agama, ras, suku.

Mengajarkan atau mengenalkan pada siswa arti keberagaman mempunyai makna saling hormat menghormati antar sesama adalah sebuah keniscayaan, karena dalam kehidupan sehari-hari siswa siswi selalu berinteraksi dengan lingkungan sekitar, baik antar agama, suku dan golongan. Hal ini sangatlah penting karena sudah melekat pada siswa siswi tentang keberagaman tentunya akan memahamkan mereka bahwa dilingkungan sekitar tidak hanya satu golongan, agama, suku, maupun ras hal ini akan menegukan anak-anak saling hormat menghormati antar sesama. Apalagi terkadang golongan, agama, suku, ras dianggap sebagai roh atau nyawa yang mempunyai kekuasaan tertinggi, karena jika tidak dikelola dengan baik akan menjadi penghancur keberagaman yang sedang dibangun oleh insitusi Pendidikan khususnya Pendidikan sekolah dasar. Hal ini akan teramati dalam lingkungan Masyarakat yang beranekaragam yang tentunya akan memberi pengaruh dalam menjaga toleransi Bersama yang sudah dibangun dibeberapa lingkungan. Untuk itu sangat jelas bahwa toleransi yang diajarkan pada anak-anak sejak kecil tentunya akan mempunyai dampak baik untuk keberlangsungan kehidupan multikultural ini. Pemahaman pada anak-anak ini dapat menjadi pegangan dalam kehidupan yang ada dilingkungan sekitar atau masyarakat pada umumnya.

Guru sebagai sosok yang menjadi teladan pada siswa hendaknya mampu menginspirasi siswa agar berperilaku positif dalam berbagai hal sehingga dapat bermakna bagi siswa untuk belajar berkomunikasi dengan baik, berkarakter dan berkepribadian seperti cerminan gurunya. Dengan demikian sebagai seorang guru maka tugas dan tanggung jawab guru makin meningkat dari mengarahkan kegiatan belajar untuk tercapainya keberhasilan belajar sehingga diuntut dapat menanamkan nilai karakter positif yang membangun karakter penerus cerdas, demi tercapainya cita-cita bangsa dan diterapkan dalam kesehariannya.

Guru memotivasi siswa untuk bersikap menerima perbedaan sejak dini dilakukan guru dengan mengembangkan sikap positif terhadap keragaman dengan menekankan bahwa tidak ada salahnya jika kita berbeda, melalui contoh sidik jari bahwa tidak ada dua orang yang sama. Ketidaktahuan atau kurangnya informasi dan pengalaman terkadang merupakan alasan mengapa siswa merasa takut atau tidak nyaman dengan orang lain. Sangat wajar jika tidak nyaman berada diantara orang-orang yang berbeda dengan diri kita, sehingga guru dapat menerapkan proses pembiasaan kepada anak tentang keberagaman, memberi kesempatan siswa untuk belajar melayani orang lain, dan membicarakan tentang perbedaan yang ada.

Dengan adanya media yang difasilitasi oleh sekolah maka proses penanaman sikap toleransi menjadi lebih muda. Seperti yang peneliti temukan di SDN Inpres 2 Talise terdapat sebuah lukisa besar yang ada di dinding kelas, itu merupakan salah satu media untuk menumbuhkan sikap toleransi siswa. Terdapat juga poster-poster yang ditempel di dinding kelas, seperti keberagaman agama, rumah ibadah, suku, bangsa, dan lain-lain. Media harus yang menarik agar anak muda memahaminya.

Guru adalah sebagai pendidik yang ada disekolah. Orang tua menitipkan anak disekolah untuk mendapatkan pengetahuan ilmu berada dalam pengawasan guru. Tetapi penanaman karakter toleransi tidak seutuhnya guru yang memberikan maka dari itu agar karakter toleransi ini berjalan dengan baik maka seorang guru harus berkontribusi dengan orang tua karena orang tua adalah pendidik ketika anak dirumah. Maka apabila anak mendapatkan pembelajaran dari guru dan orang tua semakin besar jiwa toleransi anak. Maka dari itu orang yang paling penting menanamkan karakter toleransi adalah guru dan orang tua.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa persepsi guru terhadap toleransi sosial dikalangan siswa sangat positif dan signifikan dalam membentuk dinamika kelas yang inklusif dan harmonis. Sebagian besar guru menyadari pentingnya peran mereka dalam menanamkan nilai-nilai toleransi sosial melalui berbagai metode pembelajaran dan interaksi sehari-hari. Temuan menunjukkan bahwa guru yang lebih berpengalaman cenderung memiliki strategi yang lebih efektif dalam mengajarkan toleransi, sementara guru yang lebih muda sering kali memanfaatkan teknologi dan media sosial untuk menyampaikan pesan toleransi. Namun, penelitian ini juga menemukan tantangan yang dihadapi guru, seperti kurangnya dukungan dari kurikulum yang terintegrasi serta keterbatasan dalam pelatihan profesional yang berfokus pada pengembangan karakter siswa. Oleh karena itu, disarankan untuk

memperkuat program pelatihan guru dan menyediakan sumber daya yang memadai untuk mendukung upaya Pendidikan toleransi sosial di sekolah. Dengan demikian, diharapkan terciptanya lingkungan belajar yang lebih kondusif dan beragam, yang mampu mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang toleran dan berkontribusi positif dalam Masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ben, R. F. (2019). Gambaran Persepsi. *Universitas Stuttgart, 1986*, 6–24.
- Fitriyana, A. (2020). Strategi Guru Bk Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Peserta Didik. *Jurnal Fokus Konseling*, 6(2), 75–85. <https://doi.org/10.52657/jfk.v6i2.1219>.
- Miles & Huberman. (2023). Research Methods. *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*, 109–118. <https://doi.org/10.4324/9781003444718-9>
- Mukarromah, A., & Andriana, M. (2022). Peranan Guru dalam Mengembangkan Media Pembelajaran. *Journal of Science and Education Research*, 1(1), 43–50. <https://doi.org/10.62759/jser.v1i1.7>
- Nasution, A. S. (2022). Strategi Membangun Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora*, 2(1), 123-136.
- Saputra, A. D., Susilawati, H., & Hermawan, H. (2019). Perbedaan Persepsi dan Harapan Wisatawan Lokal dengan Wisatawan Asing terhadap Kualitas Layanan di Candi Borobudur. *Media Wisata*, 17(2).
- Sari, R. I. (2020). Analisis Sikap Toleransi Belajar IPA Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 13(2), 120–128.
- Sartika, Y., Yunus, M., & Ridayani, R. (2022). Pengaruh Sikap Toleransi dan Motivasi Berprestasi Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Atas. *Journal of Instructional and Development Researches*, 2(6), 217–222. <https://doi.org/10.53621/jider.v2i6.155>.
- Sopian, A. (2016). uSopian, A. (2016). Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam PendidikanT. Raudhah Proud To Be Professionals : *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 1(1), 88–97. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v1i1.10gas>, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam PendidikanT. Raudhah Proud To Be Professionals : *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 1(1), 88–97.
- Suwardi, I., & Farnisa, R. (2018). Hubungan Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 3(2), 181–202. <https://doi.org/10.22437/gentala.v3i2.6758>.
- Wibowo, I. S., & Farnisa, R. (2018). Hubungan Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 3(2), 181–202. <https://doi.org/10.22437/gentala.v3i2.6758>
- Yanty, V. F., Japar, M., & Husen, A. (2019). Keberagaman Dan Toleransi Sosial Siswa SMP di Jakarta. *NUSANTARA : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 6(2), 145. <https://doi.org/10.31604/jips.v6i2.2019.145-163>.